

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK

Yudy Prastyo¹, Jauhan Budiwan², M. Asvin Abdur Rohman³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

Correspondence Email: yudyprasetyo21@gmail.com

Submitted: 23/07/2025

Revised: 22/09/2025

Accepted: 11/12/2025

Published: 26/12/2025

Abstract

This study aims to examine the implementation of habituation and role-modeling methods in shaping the religious character of students at Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda, Panggung Barat, Magetan. The research focuses on three main objectives: describing the implementation of habituation methods, explaining the application of role-modeling practices, and identifying supporting and inhibiting factors in the formation of students' religious character. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, Islamic education teachers, and students as research participants. Data analysis was conducted through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the habituation method is systematically implemented through daily religious activities such as Qur'an recitation, congregational prayers, memorization of short surahs and Asmaul Husna, as well as weekly and incidental religious programs including istighosah, tahlil, and Islamic holy day commemorations. These activities foster consistent religious behavior among students. Furthermore, the role-modeling method is applied through both intentional and unintentional examples demonstrated by teachers in worship practices, discipline, manners, and moral conduct. Teachers serve as concrete role models, supported by character control books and routine supervision by the madrasah. Supporting factors include strong commitment from school leadership and teachers, a religious school culture, structured programs, and a supportive environment. Meanwhile, inhibiting factors include diverse student backgrounds and limited facilities and human resources. Overall, the habituation and role-modeling methods are implemented comprehensively and sustainably in developing students' religious character.

Keywords

Character Education; Habituation Method; Islamic Elementary School; Modeling Role; Religious Character.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan proses terencana untuk menanamkan nilai keimanan, ketaatan beribadah, akhlak mulia, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, pembentukan karakter tersebut penting dilakukan karena siswa berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima contoh dan membentuk kebiasaan melalui pengalaman berulang. Pendidikan religius tidak cukup diberikan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga perlu diwujudkan dalam budaya sekolah dan perilaku sehari-hari. Metode pembiasaan membantu siswa mengulang tindakan positif hingga menjadi kebiasaan, sedangkan keteladanan memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru. Integrasi kedua metode tersebut memungkinkan nilai agama bergerak dari tataran pengetahuan menuju sikap dan tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter religius memerlukan program terstruktur, konsistensi guru, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan keluarga (Hanafi et al., 2018; Mukhlisin, 2019).

Permasalahan pembentukan karakter religius masih terlihat dari ketidakkonsistenan perilaku ibadah, kedisiplinan, kesopanan, kebersihan, dan kepedulian sosial siswa. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan sarana, jumlah pendamping, serta ketidaksinambungan kebiasaan antara sekolah dan rumah. MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan berupaya menjawab persoalan tersebut melalui tadarus Al-Qur'an, salat Duha dan Zuhur berjamaah, hafalan surah pendek, doa harian, Asmaul Husna, istighosah, tahlil, serta peringatan hari besar Islam. Guru juga terlibat langsung sebagai teladan dalam beribadah, berpakaian, bertutur kata, menaati waktu, dan menyelesaikan masalah secara bijaksana. Grafik observasi dalam naskah menunjukkan bahwa delapan indikator berada pada kategori selalu dan tiga indikator pada kategori sering. Temuan awal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan telah berjalan baik, tetapi pelaksanaannya tetap memerlukan analisis yang lebih mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter. Berlianti et al. (2020) menemukan bahwa pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu menanamkan perilaku religius secara konsisten. Akhyar dan Sutrawati (2021) melaporkan bahwa pembiasaan di madrasah ibtidaiyah efektif dalam membentuk cara berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Futra et al. (2023) menunjukkan bahwa

kegiatan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan pembiasaan toleransi dapat memperkuat budaya religius siswa. Zahro et al. (2023) menemukan bahwa keteladanan guru PAI dalam ibadah, kedisiplinan, dan akhlak mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Rifki et al. (2022) juga menegaskan bahwa pengembangan karakter berbasis keteladanan guru tercermin dalam ketaatan beribadah, kesantunan, dan sikap saling menghormati. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi penting, meskipun keberhasilannya dipengaruhi oleh konteks sekolah dan dukungan dari lingkungan sekitar. (Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor)

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pembiasaan atau keteladanan, sebagian kajian masih menelaah kedua metode tersebut secara terpisah dan berfokus pada satu jenis kegiatan keagamaan. Kajian yang menganalisis keterpaduan pembiasaan harian, mingguan, dan insidental dengan keteladanan sengaja maupun tidak sengaja pada jenjang madrasah ibtidyah masih terbatas. Penelitian sebelumnya juga belum banyak memadukan data observasi, wawancara, dokumentasi, buku kontrol karakter, dan pengawasan rutin untuk menjelaskan proses internalisasi nilai secara menyeluruh. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai sinergi pembiasaan dan keteladanan sebagai budaya madrasah yang berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kegiatan religius, tetapi juga menelaah perubahan kedisiplinan ibadah, kesopanan, kejujuran, kebersihan, dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, penelitian mengidentifikasi peran komitmen pimpinan, budaya madrasah, dukungan orang tua, keterbatasan fasilitas, dan keragaman keluarga dalam menentukan keberhasilan program.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan harian, mingguan, dan insidental; menganalisis keteladanan guru yang berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengulangan kegiatan dan contoh nyata dari guru mendorong terbentuknya kemandirian beribadah, kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, kebersihan, dan kepedulian sosial. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter religius berbasis budaya madrasah dan memberikan pedoman praktis bagi kepala madrasah, guru, serta

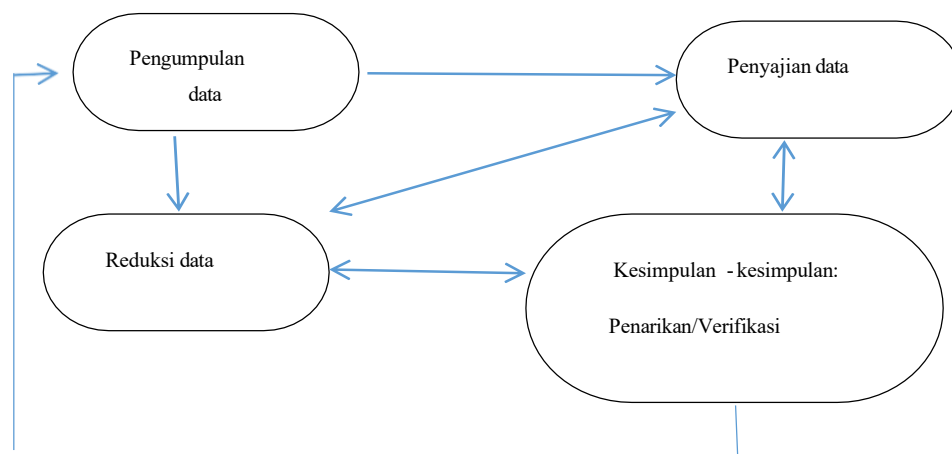
orang tua dalam merancang pembiasaan yang terstruktur, pengawasan berkelanjutan, dan keteladanan yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan religius dapat diterapkan secara kontekstual, terpadu, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa, serta mengungkap makna, pengalaman, dan realitas yang terjadi di lapangan secara alamiah (Hasibuan, 2024). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat, Magetan, yang dipilih secara purposif karena madrasah tersebut secara konsisten menerapkan program pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian dari budaya sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pendidikan karakter religius.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan peran subjek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa arsip sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, buku kontrol karakter, serta foto kegiatan pendukung (Nasution & Junaidi, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta ketekunan peneliti dalam pengamatan (Sugiyono, 2008). Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan akurat mengenai implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Analisis Data

Proses pengumpulan data pada penelitian dilakukan sejak persiapan penelitian observasi hingga pelaksanaan wawancara. Selanjutnya, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya, serta membuang yang tidak perlu. Tahap atau langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya. Langkah keempat dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, tergantung pada kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembiasaan di MI Mambaul Huda dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan harian, mingguan, dan insidental. Berdasarkan dokumen jadwal kegiatan madrasah tahun ajaran 2024/2025, kegiatan pembiasaan terjadwal meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, hafalan surah pendek dan doa harian, serta shalat dzuhur berjamaah. Sedangkan pembiasaan tidak terjadwal meliputi ucapan salam, bersikap sopan, dan menjaga kebersihan. Selain itu, terdapat

kegiatan pembiasaan mingguan dan insidental yang meliputi istighosah dan tahlilan setiap hari Jumat, peringatan hari besar Islam, serta manasik haji bagi siswa.

Data dari wawancara sederhana dengan beberapa siswa kelas 5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan terbiasa melaksanakan shalat dhuha, berdoa, membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna di sekolah tanpa disuruh guru. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa langsung menuju masjid sekolah ketika waktu salat dhuha tiba tanpa instruksi langsung dari guru. Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru PAI mengungkapkan bahwa pembiasaan dirancang sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan formal. Kepala madrasah menegaskan bahwa konsistensi jadwal dan pengawasan guru menjadi kunci keberhasilan pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan teori habituasi yang menekankan pengulangan perilaku positif sebagai sarana untuk internalisasi nilai religius.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Religius

Metode keteladanan diimplementasikan melalui keteladanan yang disengaja maupun tidak disengaja. Keteladanan terlihat dari keterlibatan guru dalam shalat berjamaah, berpakaian sopan sesuai syariat, serta penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, keteladanan tidak disengaja tampak dari sikap disiplin guru, ketepatan waktu, serta cara guru menyelesaikan masalah siswa secara bijaksana. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 guru PAI dan wali kelas, seluruh informan menyatakan bahwa guru diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan keagamaan bersama siswa. Selain itu, dokumen buku kontrol karakter menunjukkan bahwa guru secara rutin mencatat perkembangan perilaku religius siswa, seperti kedisiplinan salat, kebiasaan mengucapkan salam, serta sikap sopan terhadap teman dan guru. Hasil wawancara dan observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan meniru perilaku guru dalam beribadah dan siswa merasa termotivasi untuk bersikap sopan karena contoh yang diberikan oleh guru. Data ini menguatkan pandangan bahwa keteladanan guru berperan signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa, sebagaimana dikemukakan dalam teori pendidikan Islam yang menempatkan pendidik sebagai *uswah hasanah*.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor pendukung utama, yaitu komitmen kepala madrasah dan guru, budaya madrasah yang religius, jadwal kegiatan yang konsisten, serta dukungan sebagian besar orang tua. Berdasarkan data wawancara dengan siswa, guru, dan kepala

madrasah, komunikasi dengan orang tua dilakukan secara rutin untuk mengingatkan pembiasaan ibadah di rumah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa latar belakang keluarga siswa yang beragam memengaruhi konsistensi perilaku religius siswa di sekolah. Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan keterbatasan sarana, seperti kapasitas ruang sekolah yang belum mampu menampung seluruh siswa secara bersamaan, serta keterbatasan jumlah guru pendamping.

Berikut ini adalah grafik hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian yang telah dilakukan untuk menyajikan data secara lebih lengkap.

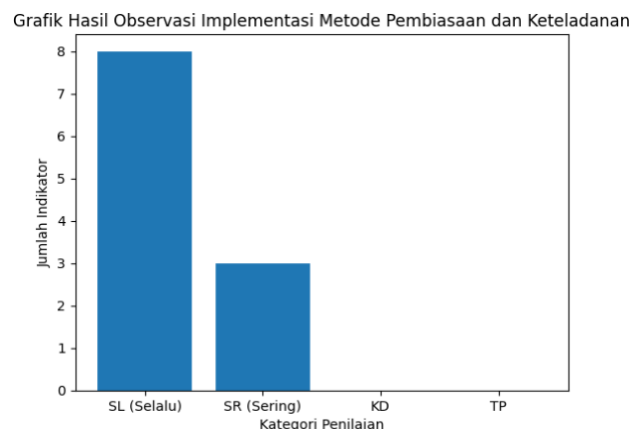


Diagram 1. Hasil Observasi Implementasi Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Berdasarkan grafik hasil observasi implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan, dapat diketahui bahwa dari 12 indikator yang diamati, sebagian besar berada pada kategori Selalu (SL) dan Sering (SR). Sebanyak 8 indikator memperoleh penilaian Selalu (SL), yang menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan dan keteladanan, seperti pelaksanaan salat Dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, keteladanan guru dalam akhlak Islami, kedisiplinan, kejujuran, serta keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan, telah dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Sementara itu, 3 indikator berada pada kategori Sering (SR), yaitu aspek kepedulian siswa terhadap teman, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta pelaksanaan program keagamaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik,

namun masih dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu, seperti perbedaan karakter siswa dan waktu pelaksanaan kegiatan. Grafik tersebut juga menunjukkan bahwa tidak terdapat indikator yang berada pada kategori Kadang-kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP). Hal ini menandakan bahwa seluruh aspek pembiasaan dan keteladanan yang diamati telah diterapkan di madrasah, tanpa indikator yang terabaikan. Secara keseluruhan, hasil observasi ini mengindikasikan bahwa penerapan metode pembiasaan dan keteladanan di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan telah berjalan sangat baik dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter religius siswa, terutama dalam aspek ibadah, akhlak, dan sikap sosial sehari-hari'.

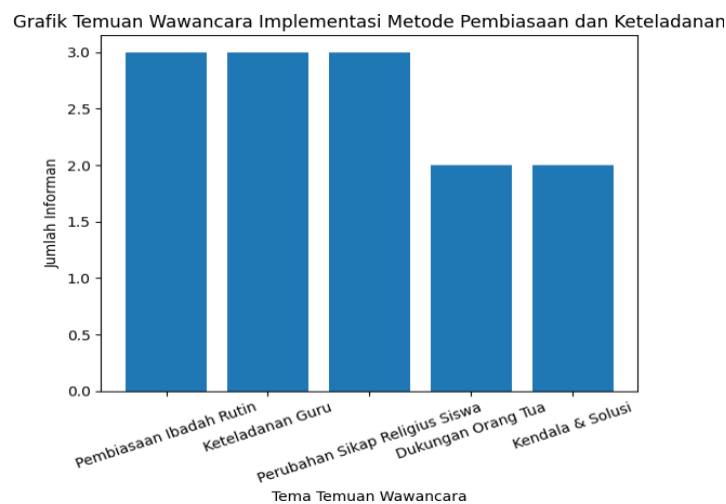


Diagram 2. Hasil Wawancara Implementasi Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Berdasarkan grafik hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa tentang implementasi metode pembiasaan dan keteladanan, seluruhnya menyatakan bahwa pembiasaan ibadah seperti doa harian, tadarus, salat Dhuha, dan salat Zuhur berjamaah telah dilaksanakan secara rutin dan menjadi budaya di madrasah. Kemudian kepala madrasah, guru, dan siswa sama-sama menegaskan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam sikap religius, kedisiplinan, tutur kata, dan pelaksanaan ibadah, sehingga mudah ditiru oleh siswa. Semua informan menyampaikan adanya perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan ibadah, sopan santun, kejujuran, serta kepedulian sosial. Selain itu, dukungan orang tua sangat membantu keberhasilan pembentukan karakter religius siswa, terutama melalui pembiasaan di rumah. Disampaikan juga adanya kendala seperti keterbatasan sarana, waktu, dan perbedaan latar belakang siswa, namun kendala tersebut diatasi melalui kerja sama antarguru dan komunikasi dengan orang tua. Grafik di

atas menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan perubahan sikap religius siswa merupakan temuan yang paling dominan dan konsisten dalam wawancara. Hal ini menegaskan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan.

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji secara mendalam implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Panggung Barat Magetan, dengan mengaitkan temuan penelitian ini dengan teori pendidikan karakter serta hasil penelitian terdahulu. Analisis difokuskan pada efektivitas penerapan metode, dampak yang ditimbulkan, serta kesesuaian dan perbedaannya dengan konsep teoretis maupun temuan empiris sebelumnya.

Metode Pembiasaan dalam Perspektif Teori dan Temuan Empiris

Secara teoretis, metode pembiasaan merupakan strategi pendidikan karakter yang menekankan pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga nilai tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Lickona menempatkan pembiasaan sebagai jembatan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga terdorong untuk melaksanakannya secara nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan memiliki fungsi serupa karena nilai religius perlu ditanamkan melalui praktik berulang, pengawasan, dan penguatan yang berkelanjutan. Hanafi et al. (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku agar nilai agama terinternalisasi secara utuh. Pandangan tersebut sejalan dengan Mukhlisin (2019) yang menegaskan bahwa karakter religius terbentuk melalui rutinitas positif, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menampilkan nilai-nilai Islami.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan dilaksanakan melalui kegiatan harian, mingguan, dan insidental. Kegiatan harian meliputi tadarus Al-Qur'an, salat Duha dan Zuhur berjamaah, hafalan surah pendek, doa harian, serta pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan mingguan dan insidental mencakup istighosah, tahlil, peringatan hari besar Islam, serta manasik haji. Pola kegiatan yang terstruktur tersebut menjadikan nilai religius hadir dalam rutinitas sekolah, bukan hanya sebagai materi pelajaran. Berlianti et al. (2020) menemukan bahwa pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dapat memperkuat perilaku religius apabila diterapkan secara terencana dan berulang. Futra et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan disiplin keagamaan mampu membangun budaya sekolah yang religius serta mendukung konsistensi perilaku religius siswa secara berkelanjutan.

Data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai melaksanakan kegiatan ibadah tanpa menunggu instruksi langsung dari guru. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan telah bergerak dari kepatuhan eksternal menuju internalisasi nilai. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan karena aturan sekolah, tetapi mulai memahaminya dan menjalankannya sebagai kebutuhan pribadi. Akhyar dan Sutrawati (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan religius pada anak. Temuan ini juga sejalan dengan Futra et al. (2023) yang menegaskan bahwa konsistensi program keagamaan berpengaruh terhadap terbentuknya kedisiplinan ibadah dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, pengulangan yang sistematis, pengawasan guru, dan suasana madrasah yang religius menjadi unsur penting dalam mengubah pengetahuan agama menjadi perilaku nyata yang stabil dan mandiri.

Dampak utama metode pembiasaan dalam penelitian ini terlihat pada meningkatnya kedisiplinan ibadah, kesopanan, kebiasaan mengucapkan salam, kepedulian terhadap kebersihan, serta tanggung jawab sosial siswa. Temuan tersebut memperkuat teori habituasi bahwa perilaku yang diulang dalam konteks yang konsisten akan lebih mudah menjadi kebiasaan yang menetap. Namun, efektivitas pembiasaan tetap dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, konsistensi guru, serta kesinambungan antara sekolah dan keluarga. Amirudin (2023) menekankan bahwa pendidikan agama memerlukan strategi yang aplikatif agar nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhyar dan Sutrawati (2021) juga menunjukkan bahwa pembiasaan akan lebih efektif ketika sekolah, guru, dan orang tua memiliki arah yang sama. Oleh karena itu, program pembiasaan perlu disertai evaluasi berkala, penguatan di rumah, dan keteladanan yang konsisten agar karakter religius dapat berkembang secara berkelanjutan.

Keteladanan Guru sebagai Implementasi Teori Uswah Hasanah

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan guru merupakan perwujudan konsep *uswah hasanah*, yaitu pendidikan melalui contoh nyata yang dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menghadirkan

nilai agama melalui perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Mambaul Huda terlibat aktif dalam salat berjamaah, datang tepat waktu, menggunakan bahasa santun, berpakaian sesuai syariat, serta menyelesaikan persoalan siswa secara bijaksana. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja. Hanafi et al. (2018) menegaskan bahwa pendidik dalam Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi model akhlak, sedangkan Mukhlisin (2019) menjelaskan bahwa karakter religius lebih mudah terbentuk ketika nilai yang diajarkan konsisten dengan perilaku pendidik di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa meniru perilaku religius guru, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam akhlak sehari-hari. Siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti salat berjamaah, terbiasa mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman-teman. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura yang menempatkan pengamatan, peniruan, dan penguatan sebagai mekanisme penting dalam pembentukan perilaku. Ketika guru menampilkan perilaku religius secara konsisten dan memperoleh penerimaan positif dari lingkungan sekolah, siswa terdorong untuk mengadopsi perilaku serupa secara bertahap. Wardhani dan Wahono (2017) menyatakan bahwa keteladanan guru memperkuat pendidikan karakter karena peserta didik memperoleh contoh konkret. Karso (2019) juga menegaskan bahwa konsistensi perilaku guru berpengaruh terhadap sikap, minat belajar, dan pembentukan kebiasaan siswa.

Dampak keteladanan guru terlihat pada meningkatnya motivasi siswa untuk beribadah, bersikap sopan, menjaga kedisiplinan, serta menunjukkan perilaku religius tanpa harus selalu diperintah. Keteladanan membuat nilai agama tidak dipahami sebagai aturan abstrak, melainkan sebagai praktik yang dekat dengan kehidupan siswa. Murtiawati (2023) menemukan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius melalui sikap sabar, disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan. Temuan tersebut sejalan dengan Prasetyo et al. (2019) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika guru secara konsisten menghadirkan contoh moral dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa di MI Mambaul Huda tidak hanya dipengaruhi oleh instruksi atau pengawasan, tetapi juga oleh pengalaman melihat guru melaksanakan nilai religius secara nyata, berulang, konsisten, dan dapat dipercaya.

Meskipun demikian, keteladanan guru tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila hanya bergantung pada perilaku individu pendidik. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan dipengaruhi oleh budaya madrasah, konsistensi aturan, dukungan kepala sekolah, keterlibatan seluruh guru, serta kesinambungan pembiasaan di rumah. Akhyar dan Sutrawati (2021) menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan lingkungan yang mendukung, sedangkan Futra et al. (2023) menunjukkan bahwa program keagamaan yang terstruktur memperkuat pengaruh contoh yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, *uswah hasanah* perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah, kegiatan keagamaan, buku kontrol karakter, supervisi, serta komunikasi dengan orang tua. Integrasi tersebut memastikan bahwa keteladanan tidak berhenti sebagai tindakan personal, tetapi berkembang menjadi budaya kelembagaan yang konsisten, berkelanjutan, dan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius pada seluruh siswa.

Perbandingan Temuan Penelitian dengan Kajian Terdahulu dan Dampaknya terhadap Pendidikan Karakter

Jika dibandingkan dengan kajian terdahulu, temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan dua strategi yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter religius. Pembiasaan menyediakan ruang untuk mengulangi perilaku, sedangkan keteladanan menghadirkan model konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Akhyar dan Sutrawati (2021) menemukan bahwa pembiasaan membantu anak berpikir dan bertindak sesuai ajaran Islam, sedangkan Rifki et al. (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru dapat mengembangkan ketaatan beribadah, kesantunan, dan sikap saling menghormati. Temuan di MI Mambaul Huda memperkuat kedua hasil tersebut karena rutinitas tadarus, salat berjamaah, doa, dan kegiatan keagamaan berjalan berdampingan dengan keteladanan guru dalam disiplin, ibadah, dan akhlak. Sinergi ini menjadikan pendidikan karakter tidak berhenti pada penyampaian nilai, tetapi berkembang menjadi pengalaman religius yang konkret, berulang, dan bermakna bagi siswa. (OJS IAI Diniyyah Pekanbaru).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Berlianti et al. (2020), Futra et al. (2023), dan Sonia et al. (2022) yang menunjukkan bahwa program keagamaan rutin dapat memperkuat kedisiplinan, kebiasaan beribadah, kejujuran, kesantunan, serta tanggung jawab siswa. Namun, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan tidak hanya

ditentukan oleh frekuensi kegiatan, tetapi juga oleh pengawasan guru, konsistensi jadwal, buku kontrol karakter, serta keterlibatan pendidik dalam setiap aktivitas. Amin (2022) menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan perlu dilaksanakan secara terpadu agar pembentukan akhlak tidak terputus antara program dan perilaku pendidik. Di MI Mambaul Huda, keterlibatan guru dalam salat berjamaah dan kegiatan religius memperkuat pesan moral yang diterima siswa. Dengan demikian, budaya religius madrasah terbentuk melalui kesatuan antara program terstruktur, contoh nyata, penguatan, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Perbedaan dengan sebagian penelitian terdahulu terlihat pada faktor penghambat yang ditemukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman latar belakang keluarga, keterbatasan sarana, kapasitas ruang, dan jumlah guru pendamping memengaruhi konsistensi perilaku religius siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kualitas program sekolah, tetapi juga pada kesinambungan pembiasaan di rumah serta dukungan dari lingkungan sosial. Anggraeni et al. (2021) menjelaskan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab berkembang melalui latihan berulang yang konsisten, sedangkan Azizah dan Rahman (2023) menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung keberlanjutan pembiasaan. Apabila nilai yang dilatih di madrasah tidak diperkuat oleh keluarga, siswa berpotensi mengalami perbedaan tuntutan perilaku. Karena itu, komunikasi dengan orang tua, penyelarasan kebiasaan di rumah dan di sekolah, serta penyediaan fasilitas yang memadai menjadi bagian penting dari strategi penguatan karakter religius.

Secara akademis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa sinergi pembiasaan dan keteladanan dapat memperkecil kesenjangan antara idealitas pendidikan karakter religius dan praktik keseharian di madrasah ibtidaiyah. Temuan ini mendukung pandangan Lickona (1991) bahwa karakter terbentuk melalui keterkaitan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, serta teori Bandura (1977) bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Secara praktis, madrasah perlu mempertahankan program harian, mingguan, dan insidental, sekaligus memastikan seluruh guru menjadi teladan dalam ibadah, disiplin, tutur kata, dan hubungan sosial. Evaluasi berkala, penguatan buku kontrol, supervisi, serta kemitraan dengan orang tua perlu dikembangkan agar internalisasi nilai berlangsung secara konsisten. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model pendidikan karakter religius yang tidak hanya

programatis, tetapi juga kontekstual, aplikatif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam budaya lembaga pendidikan dasar Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi metode pembiasaan dan keteladanan di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan terintegrasi dalam budaya madrasah. Metode pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan harian, mingguan, dan insidental, seperti tadarus Al-Qur'an, salat Duha dan Zuhur berjamaah, hafalan surah pendek, Asmaul Husna, istighosah, tahlil, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut mendorong terbentuknya perilaku religius yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Sementara itu, metode keteladanan diterapkan melalui contoh sengaja dan tidak sengaja yang ditampilkan guru dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, kesantunan, kejujuran, serta perilaku moral. Keteladanan guru memperkuat proses pembiasaan karena siswa memperoleh model konkret yang dapat diamati dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan kedua metode tersebut didukung oleh komitmen kepala madrasah dan guru, budaya sekolah yang religius, program kegiatan yang terstruktur, pengawasan rutin, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang keluarga siswa, keterbatasan sarana, serta jumlah guru pendamping yang terbatas. Dengan demikian, sinergi antara pembiasaan dan keteladanan terbukti mampu memperkuat karakter religius siswa, terutama dalam aspek ibadah, kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Temuan ini sesuai dengan hasil yang disampaikan dalam abstrak bahwa kedua metode diterapkan secara komprehensif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan subjek dan lokasi yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran atau kuantitatif, serta menguji efektivitas pembiasaan dan keteladanan terhadap indikator karakter religius secara lebih terukur. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi peran keluarga, konsistensi pembiasaan di rumah, pemanfaatan buku kontrol karakter, serta pengaruh budaya sekolah terhadap keberlanjutan perilaku religius siswa.

REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Amin, M. (2022). Implementasi Program Pembiasaan dan Keteladanan pada Era New Normal dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati. *El-Tarbawi*, 15(1), 127–154. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art6>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Journal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Aziz, H., Rahila, R., & Halimi, A. (2020). Implementation of Islamic Character Education through the Morning Habit Program. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 69–77.
- Azizah, N. N., & Rahman, R. (2023). Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 7 Padang. *Anwarul*, 3(6), 1262–1272. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1659>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Berlianti, R., Kurniawan, K., & Cikdin, C. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v12i2.384>
- Faiz, A. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Journal of Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Futra, E. S., Aulia, A. F., & Suratman, S. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 109–116. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mukhlisin. (2019). *Pendidikan Karakter IKHLAS: Islami, Kasih Sayang, Health, Leader, Al-Amin, Smart*. Eduvision.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(1), 19–32.
- Rifki, M., Kosim, A. M., & Fathoni, A. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *Fondatia*, 6(3), 702–713. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru sebagai Penguat Proses Pendidikan

Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.